

**NASKAH PUBLIKASI**

**STRES PENGASUHAN DAN *NOMOPHOBIA* PADA ORANGTUA**



Oleh:

Endah Pertiwi Kusuma

Irwan Nuryana Kurniawan

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2016**

**NASKAH PUBLIKASI**

**STRES PENGASUHAN DAN *NOMOPHOBIA* PADA ORANGTUA**

Telah disetujui pada tanggal



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Irwan'.

Irwan Nuryana Kurniawan, S.Psi., M.Si.

Endah Pertiwi Kusuma  
Irwan Nuryana Kurniawan

### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the correlation between parenting stress and nomophobia on parent. The hypothesis proposed in this study was a positive correlation between parenting stress and nomophobia on parent. Subject in this study were 200 subjects who have minimal one child in Cilacap. This study used three scales. The first scale referred measuring instrument of PSM-SF (Abidin, Dardas & Ahmad, 2013) which 36 aitem with  $\alpha=0.924$ . The second scale referred measuring instrument of NMP-Q (Yildirim and Correia, 2013) which 20 aitem with  $\alpha=0.885$ . The third scale aimed to control variabel parenting stress and nomophobia which 12 aitem with  $\alpha=0.816$ . Based on the results of data analysis showed there was positive correlation between parenting stress and nomophobia on parent who live in Cilacap, which showed the higher parenting stress, the higher nomophobia too, and otherwise more higher nomophobia, parent would more feel parenting stress. Based on these result, the research hypothesis was **accepted**.*

**Kata Kunci** : *Parenting Stress, Nomophobia, and Parent*

## Pengantar

Stres pengasuhan pada orangtua perlu ditangani secara serius. Kurniawan dan Uyun (2013) menjelaskan orangtua mengalami stres pengasuhan dan merasakan disfungsi interaksi antara ibu dan anak hingga 60% dan 70% yang masuk dalam kategorisasi tinggi dan sangat tinggi. Orangtua yang mengalami stres pengasuhan akan menimbulkan terjadinya pengabaian dalam mengasuh anak, dan memberikan lingkungan yang kurang kondusif untuk anak. Ibu-ibu yang mengalami stres pengasuhan menjadi kurang hangat dan kurang memberikan ruang terhadap anak-anak mereka. Mereka menciptakan lingkungan yang menegangkan bagi anak-anak mereka, membuat anak merasa tidak aman, takut, khawatir, tidak kompeten, dan tidak memiliki pengendalian atas peristiwa yang terjadi (Ajilchi dkk, 2013).

Perilaku anak dapat meningkatkan stres pengasuhan. Eyberg dkk (1992) dalam penelitiannya, perilaku anak yang mengganggu dapat meningkatkan stres pengasuhan. Sejalan dengan itu, Willford dkk (2007) perilaku anak penyebab awal dan mampu meningkatkan stres pengasuhan. Apabila anak berperilaku buruk, stres pengasuhan yang dirasakan oleh orangtua dapat meningkat.

Stres pengasuhan yang dirasakan oleh ayah dan ibu berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Dardas, dan Ahmad (2013) yang menunjukkan tingkat stres ibu lebih tinggi. Stres pengasuhan lebih tinggi dirasakan oleh ibu karena ibu lebih banyak melakukan interaksi dengan anak. Ibu sudah mulai melakukan interaksi dengan anak ketika masih mengandung.

*Nomophobia* atau yang dapat diartikan tidak bisa jauh dari *smartphone* ini dapat menimbulkan stres pada penggunanya. Penelitian di Inggris menemukan bahwa sekitar 9% merasakan stres ketika *smartphone* mereka mati (Acharya dkk, 2013). Sejalan dengan itu, penelitian (Jones, 2014) yaitu mereka merasakan stres sebesar 25,8% ketika mereka tidak membawa *smartphone* mereka. Orangtua yang mengalami *nomophobia* akan merasakan stres yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orangtua yang tidak mengalami *nomophobia*.

Bivin.J.B dkk (2013) mengemukakan bahwa *nomophobia* adalah salah satu kecanduan perilaku akan *smartphone* dan termasuk dalam ketergantungan psikologi atau sama saja dengan gejala fisik. *Nomophobia* ini sebenarnya ditujukan bagi mereka yang merasa takut kehilangan ponsel dan merasa tidak bisa jauh dari ponselnya. Perasaan tersebut merupakan sindrom ketakutan berlebihan dan perasaan cemas yang timbul bila tidak berada di dekat ponselnya. Saat ini, sindrom *nomophobia* semakin hari kian banyak dialami orang. Alasan utamanya adalah karena perilaku orang-orang saat ini yang memang begitu dekat dan sangat akrab dengan ponsel mereka.

Ketergantungan *smartphone* menjadi masalah kesehatan masyarakat bersama. Perlu adanya kesadaran dan identifikasi dini akan pertumbuhannya kemajuan dan konsekuensi negatif dari munculnya penggunaan *smartphone* dalam penelitian Nikhita dkk (2015). Orangtua perlu sadar akan konsekuensi negatif dari penggunaan *smartphone* yang sebenarnya dalam sudut pandang lain sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan mempermudah dalam melakukan segala sesuatu termasuk

berkomunikasi dengan orang jauh sekalipun. Dampak ini sangat mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak dan dalam menimbulkan stres pengasuhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah orangtua yang menggunakan *smartphone* secara berlebihan akan mengalami stres dalam mengasuh anak, atau hasil menunjukkan hal sebaliknya yaitu *smartphone* sudah menjadi hal yang wajar, sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan dalam berkeluarga, dan tidak menimbulkan stres dalam mengasuh anak. Hipotesis penelitian diprediksikan akan ada hubungan positif antara *nomophobia* dan stres pengasuhan pada orangtua. Semakin orangtua menderita *nomophobia* semakin orangtua merasakan stres pengasuhan, begitu juga sebaliknya.

Originalitas dari beberapa penelitian yang diambil bahwa dari masing-masing penelitian mempunyai teori yang berbeda-beda meskipun topik dari penelitian tersebut sama yaitu stres pengasuhan dan *nomophobia* atau tidak bisa jauh dari *smartphone* yang dimiliki orangtua yang dikaji dalam bentuk yang berbeda. Pada stres pengasuhan hasil dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang kurang atau tidak normal memiliki tingkat stres yang tinggi jika dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak normal. Stres pengasuhan juga dipengaruhi oleh beberapa hal tidak hanya dalam hal mengasuh anak saja. Pada *nomophobia* hasil dari beberapa penelitian meyakinkan bahwa *nomophobia* hampir sama dengan kecanduan akan *smartphone* yaitu orang yang tidak bisa jauh atau tidak bisa lepas dari *smartphonenya*.

## Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan 200 orangtua (45,5% ayah, 54,5% ibu). Subjek penelitian memiliki rata-rata usia pernikahan 24 tahun, memiliki 2 anak paling banyak, dan rata-rata usia anak yaitu 12 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrument penelitian ini terdiri dari skala *nomophobia* dan stres pengasuhan yang disusun oleh penulis berdasarkan alat ukur *nomophobia* yaitu NMP-Q (*Nomophobia Questionnaire*) oleh Yildirim & Corriea (2013) yang terdiri dari 20 aitem. Skala yang digunakan untuk mengetahui tingkat stres pengasuhan merupakan alat ukur *parenting stres* yaitu PSI-F (*Parenting Stress Index-Short Form*) oleh Abidin (Dardas & Ahmad, 2013). Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis statistik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22.

## Hasil Penelitian

Analisis statistika dilakukan untuk mengevaluasi apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau tidak. Dengan melakukan analisis statistika dapat diketahui hasil uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis, dan uji korelasi penelitian sebagai berikut:

Tabel 1  
*Uji Reliabilitas*

Variabel	Cronbach's Alpha
Stres Pengasuhan	0,924
<i>Nomophobia</i>	0,885
Social Desirability	0,816

Pada tabel uji reliabilitas menunjukkan bahwa hasil memiliki reliabilitas yang tinggi. Maka semua variabel reliabilitas dan konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat.

Tabel 2  
*Uji Normalitas Berdasarkan Jenis Kelamin*

Variabel	Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov	
		Statistic	Sig.
Stres Pengasuhan	Laki-laki	0,090	0,066
	Perempuan	0,064	0,200
<i>Nomophobia</i>	Laki-laki	0,096	0,037
	Perempuan	0,073	0,194

Pada tabel uji normalitas memperlihatkan bahwa signifikan pada responden perempuan kedua variabel  $> 0,005$  sehingga data tersebut merupakan data normal, tetapi berbeda dengan responden laki-laki pada variabel *nomophobia* menunjukkan  $< 0,005$  sehingga data tersebut tidak normal. Data tidak normal, ini bukan disebabkan oleh peneliti melainkan data tersebut sudah tidak normal. Karena data dikatakan normal jika signifikan  $> 0,005$  baik pada variabel stres pengasuhan maupun pada *nomophobia* (*no smartphone phobia*).

Tabel 3  
*Uji Linearitas*

Jenis Kelamin	F	Sig.
Laki-Laki	118,314	0,00
Perempuan	93,160	0,00

Pada tabel uji linearitas memperlihatkan hasil bahwa kedua variabel baik responden laki-laki maupun responden perempuan memiliki hubungan yang linear secara signifikan.



Tabel 4  
*Uji Hipotesis*

Jenis Kelamin	Tanpa Variabel Kontrol (Social Desirability)		Dengan Variabel Kontrol (Social Desirability)	
	Korelasi	Sig.	Korelasi	Sig.
Laki-laki	0,700	0,00	0,667	0,00
Perempuan	0,676	0,00	0,666	0,00

Pada tabel uji hipotesis adanya korelasi antar variabel terbukti ada baik tanpa variabel kontrol yaitu social desirability maupun dengan variabel tersebut. Hasil menunjukkan pada responden laki-laki memiliki korelasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden perempuan.

Tabel 5  
*Uji Korelasi Berdasarkan Usia Anak*

Usia Anak	Tanpa Variabel Kontrol (Social Desirability)		Dengan Variabel Kontrol (Social Desirability)	
	Korelasi	Sig.	Korelasi	Sig.
< 12 tahun	0,631	0,00	0,563	0,00
	0,607	0,00	0,577	0,00
≥ 12 tahun	0,643	0,00	0,618	0,00
	0,744	0,00	0,742	0,00

Pada tabel ini uji korelasi berdasarkan usia anak. Hasil menunjukkan adanya korelasi lebih tinggi pada orangtua yang memiliki anak lebih dari atau sama dengan 2 tahun, dan responden perempuan memiliki korelasi yang lebih tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa responden perempuan lebih merasakan stres pada pengasuhan jika jauh dari handphone atau *smartphone* dan memiliki anak dengan usia lebih dari 2 tahun.

Tabel 6  
*Uji Korelasi Berdasarkan Usia Pernikahan*

Usia Pernikahan	Tanpa Variabel Kontrol (Social Desirability)		Dengan Variabel Kontrol (Social Desirability)	
	Korelasi	Sig.	Korelasi	Sig.
< 24 tahun	0,648	0,00	0,626	0,00
	0,658	0,00	0,623	0,00
≥ 24 tahun	0,732	0,00	0,699	0,00
	0,699	0,00	0,690	0,00

Pada tabel ini uji korelasi berdasarkan usia pernikahan. Hasil menunjukkan adanya korelasi lebih tinggi pada orangtua yang memiliki usia pernikahan lebih dari atau sama dengan 24 tahun. Pada usia pernikahan lebih dari atau sama dengan 24 tahun pada responden laki-laki yang memiliki korelasi lebih tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa responden laki-laki lebih merasakan stres pengasuhan jika jauh dari handphone atau *smartphone* dengan usia pernikahan lebih dari atau sama dengan 24 tahun.

Tabel 7  
*Uji Korelasi Berdasarkan Jumlah Anak*

Jumlah Anak	Tanpa Variabel Kontrol (Social Desirability)		Dengan Variabel Kontrol (Social Desirability)	
	Korelasi	Sig.	Korelasi	Sig.
1	0,794	0,00	0,774	0,00
	0,529	0,005	0,439	0,00
2	0,663	0,00	0,625	0,00
	0,721	0,00	0,715	0,00
> 2	0,609	0,001	0,518	0,007
	0,721	0,00	0,749	0,00

Pada tabel ini uji korelasi berdasarkan jumlah anak. Korelasi paling tinggi pada responden laki-laki yang memiliki 1 anak, tetapi yang paling rendah korelasinya pada responden perempuan yang memiliki 1 anak juga. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan tidak terlalu merasakan stres pengasuhan jika jauh dari

handphone mereka karena hanya memiliki 1 anak tetapi dirasakan sebaliknya pada responden laki-laki.

Pada tabel-tabel korelasi yang dipaparkan menunjukkan data positif pada semua kategori. Karena koefisien korelasi positif maka hubungan kedua variabel searah, ini berarti jika stres pengasuhan bernilai tinggi maka *nomophobia* juga bernilai tinggi. Signifikan  $0.00 < .05$  memiliki arti terdapat hubungan yang signifikan antara stres pengasuhan dan *nomophobia*. Hubungan positif artinya berbanding lurus, yaitu semakin tinggi *nomophobia* semakin tinggi stres pengasuhan.

Tabel 8  
*Kategorisasi Stres Pengasuhan dan Nomophobia*

Stres Pengasuhan	Kategorisasi	<i>Nomophobia</i>
$X < 1,6667$	Sangat Rendah	$X < 1,5500$
$1,6667 \leq X < 2,0833$	Rendah	$1,5500 \leq X < 2,1500$
$2,0833 \leq X \leq 2,3889$	Sedang	$2,1500 \leq X \leq 2,4500$
$2,3889 \leq X \leq 2,5556$	Tinggi	$2,4500 \leq X \leq 2,8400$
$X > 2,5556$	Sangat Tinggi	$X > 2,8400$

Tabel 9  
*Tabel Kategorisasi Stres Pengasuhan*

Kategorisasi	Jumlah Frekuensi			
	Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)
Sangat Rendah	24	26,37%	17	15,59%
Rendah	15	16,48%	23	21,10%
Sedang	17	18,69%	23	21,10%
Tinggi	15	16,48%	20	18,35%
Sangat Tinggi	20	21,98%	26	23,86%
$\Sigma$	91	100%	109	100%

Tabel 10  
*Tabel Kategorisasi Nomophobia*

Kategorisasi	Jumlah Frekuensi			
	Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)
Sangat Rendah	21	23,08%	17	15,59%
Rendah	19	20,87%	21	19,27%
Sedang	16	17,59%	24	22,01%

Tinggi	16	17,59%	26	23,86%
Sangat Tinggi	19	20,87%	21	19,27%
$\Sigma$	91	100%	109	100%

Berdasarkan tabel frekuensi pada stres pengasuhan dan *nomophobia* diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini mengalami *nomophobia* yang tinggi dan mengalami stres pengasuhan yang sangat tinggi. *Nomophobia* ini meningkatkan stres pengasuhan pada orangtua. Subjek dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa memiliki kecanduan dalam menggunakan *smartphone* mereka dan mempengaruhi dalam mengasuh anak, cenderung untuk mengalami stres yang lebih tinggi karena kecanduan tersebut.

#### Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *nomophobia* ini mempengaruhi pengasuhan orangtua dan menyebabkan orangtua mengalami stres jika jauh dari *smartphone* mereka. Stres dalam mengasuh sendiri memiliki penyebab tertentu seperti disfungsinya interaksi antara orangtua dan anak, anak yang sulit dalam hal tertentu, atau stres dari orangtua itu sendiri, jika ditambah dengan ketergantungan *smartphone*, stres dalam mengasuh semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan hasil koefisien reliabilitas yang tinggi yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stres pengasuhan dan *nomophobia*.

Permasalahan dalam penggunaan *smartphone* ada empat menurut Goswami & Singh (2016) yaitu penggunaan yang berbahaya, kebiasaan dalam penggunaan, gejala ketergantungan, dan masalah finansial atau keuangan. Pemakaian *smartphone* membuat pengguna mengabaikan kehidupan. Pada masalah finansial ini sejalan dengan penelitian Cain & Cobs-Orme (2005) status ekonomi dan persepsi orangtua berkontribusi lebih

pada stres pengasuhan dibandingkan dengan status perkawinan dan struktur keluarga. Dalam penggunaan *smartphone* sendiri membutuhkan biaya, baik pembelian *smartphone* sendiri atau pembelian yang mendukung dalam penggunaan *smartphone*. Apabila dalam masalah finansial sendiri terganggu maka pengguna tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam penggunaan *smartphone*. Status ekonomi tentu berkaitan erat dengan finansial didalam suatu keluarga. Status ekonomi yang lebih tinggi memiliki finansial yang lebih tinggi juga. Penggunaan *smartphone* tidak jauh dari masalah finansial, dan status ekonomi yang rentan terhadap stres pengasuhan.

Didalam *smartphone* banyak aplikasi dan akses untuk mengakses berbagai informasi dan berkomunikasi. Dengan fasilitas yang diberikan oleh *smartphone* maka tidak menutup kemungkinan pengguna menjadi kecanduan akan internet. Stres dalam mengasuh akibat ketergantungan pada *smartphone*, dan jika stres itu dibiarkan menumpuk dapat menimbulkan perilaku agresi, perasaan cemas, dan dapat merasakan depresi karena tidak dapat jauh dari *smartphone*. Fengqiang dkk (2016) kecanduan akan internet dan perilaku berhubungan positif dan signifikan. Orangtua yang mengalami *nomophobia* akibat kecanduan akan internet mengalami stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan orangtua yang tidak mengalami *nomophobia*, serta dapat berperilaku agresi kepada anak mereka. Hal ini membahayakan anak.

Haug dkk (2015) melaporkan bahwa pengguna *smartphone* dan kecanduan akan *smartphone* memiliki aktifitas fisik yang rendah, dan meningkatkan stres pada pengguna. Penggunaan *smartphone* ini berkaitan dengan gangguan tidur dan depresi. Jika orangtua dalam mengurus rumah tangga sudah disibukkan dengan kegiatan

mengasuh anak dan membagi waktu dengan yang lain, terlebih tidak bisa lepas dari *smartphone* mereka maka orangtua akan lebih mudah mengalami gangguan tidur dan depresi. Mengalami gangguan tidur dan depresi dapat meningkatkan stres lebih tinggi dari orangtua yang tidak mengalami kecanduan akan *smartphone*.

Kecanduan akan *smartphone* tidak hanya berdampak pada psikologis seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik pengguna. Park & Park (2014) adanya hubungan antara *smartphone* dan dengan depresi, cemas, impulsif, dan lack of control. Sakit kepala adalah gejala paling umum dalam penggunaan *smartphone*, kemudian mudah tersinggung, mudah marah, sulit untuk konsentrasi, kemampuan akademik menurun, insomnia, dan cemas. Menurut Acharya dkk (2013) ada dampak jangka pendek, dan jangka panjang. Jangka pendek seperti sakit dan nyeri, dan jangka panjang lebih pada aspek psikologis pengguna. Penelitian diatas semakin memperkuat bahwa *nomophobia* atau ketergantungan akan *smartphone* ini tidak hanya menimbulkan stres dalam pengasuh, tetapi berdampak juga pada kesehatan fisik dan psikologis.

Anastopoulos dkk (1992) stres dalam mengasuh tidak hanya mempengaruhi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD, tetapi juga anak lain yang normal (tidak mengalami suatu gangguan apapun), orangtua itu sendiri, keluarga, dan keadaan lingkungan. Streisand dkk (2001) stres pengasuhan pada orangtua dapat meningkat lebih dengan merawat anak yang memiliki suatu penyakit tertentu. Stres pengasuhan sendiri tanpa ketergantungan oleh *smartphone* dapat berakibat pada semua yang terlibat dan lingkungan sekitar. Jika orangtua tersebut mengalami *nomophobia*

maka meningkat pula stres pengasuhan pada diri orangtua tersebut, yang nantinya akan berdampak balik kepada keluarga itu sendiri.

Orangtua terdiri dari 2 orang yaitu ayah dan ibu. Pengaruh perilaku orangtua dan kecanduan akan internet memiliki hubungan yang signifikan menurut Yao dkk (2014). Perilaku antara ayah dan ibu memiliki dampak yang berbeda kepada anak. Ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penggunaan *smartphone* juga hal yang berbeda antara ayah dan ibu. Hal ini didukung dengan data yaitu semua hasil antara responden ayah dan responden ibu berbeda. Penggunaan *smartphone* berbeda maka tingkat stres pengasuhan pada ayah dan ibu juga berbeda. Pada titik tertentu stres pengasuhan pada ibu lebih tinggi begitu sebaliknya.

Sebagai orangtua tidak seharusnya terpengaruh pada perkembangan jaman dengan semakin meningkatnya teknologi yang memudahkan dalam melakukan segala sesuatu. Peran orangtua sangat penting bagi anak maupun dalam perkembangannya. Jangan sampai orangtua terlalu terpacu pada *smartphone* mereka dan kesulitan dalam mengasuh anak. Hingga menimbulkan stres yang berlebih yang berdampak pada diri sendiri. sebagai orangtua dapat mengurangi atau mengontrol dalam penggunaan *smartphone* dan beranggapan bahwa *smartphone* hanya sebagai mediator untuk memudahkan melakukan sesuatu. Sebagai orangtua dapat mengontrol dalam penggunaan *smartphone*, mengurangi atau meminimalkan dalam melakukan pencegahan terjadinya *nomophobia* dan beranggapan bahwa *smartphone* hanya sebagai mediator untuk memudahkan melakukan sesuatu. Orangtua perlu sadar akan efek dari kecanduan *smartphone* atau *nomophobia*.

## Kesimpulan

*Nomophobia* dapat mempengaruhi stres pengasuhan. Orangtua yang tidak bisa terlepas dari *smartphone* merasakan stres pengasuhan lebih tinggi secara signifikan. Orangtua dapat merasakan stres pengasuhan lebih tinggi dipengaruhi pada penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan agar dapat terhindar dari *nomophobia*. Perlu adanya kesadaran dari masing-masing orangtua bahwa mengasuh anak adalah yang perlu diutamakan dibandingkan dalam melakukan hal lain termasuk dalam penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* perlu dikontrol dan disadari akan dampak atau efek dari penggunaan *smartphone* itu sendiri.



## Daftar Pustaka

- Acharya J. P., Acharya I., & Waghrey D. (2013). A study on some psychological health effect of cell phone usage amongst college going students. *International Journal of Medical Research and Health Sciences*, 2 (3), 388-394.
- Ajilchi B., Kargar F., & Ghoreishi M. K. (2013). Relationship of the parenting styles of overstressed mothers with the anxiety of their children. *Social and Behavioral Sciences*, 82, 520-524.
- Anastopoulos, A.D., Guevremont, D.C., Shelton, T.L., & DuPaul, G.J. (1992). Parenting stress among families of children with attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 20, 503-520.
- Bivin J.B., Mathew P., Thulasi P. C., & Philip J. (2013). Nomophobia – do we really need to worry about?. *Reviews of Progress*, 1 (1), 1-5.
- Cain D. S., & Combs-Orme T. (2005). Family structure effects on parenting stress and practices in the african american family. *The Journal of Sociology and Social Welfare*, 32 (2), 19-40.
- Dardas L. A., Ahmad M. M. (2013). Psychometric properties of the parenting stress index with parents of children with autistic disorder. *Journal of Intellectul Disability Research*, 1-12.
- Deater-Deckard K. (2004). *Parenting stress*. USA: Yale University Press.
- Eyberg S. M., Boggs S. R., & Rodriguez C. M. (1992). Relationships between maternal parenting stress and child disruptive behavior. *Child and Family Behavior Therapy*, 14 (4), 1-9.
- Fengqiang G., Jie X., Yueqiang R., & Lie H. (2016). The relationship between internet addiction and aggression: multiple mediating effects of life events and social support. *Psychology Research*, 6 (1), 42-49.
- Goswami V., Singh D. R. (2016). Impact of mobile phone addiction on adolescent's Life: Literature Review. *International Journal of Home Science*, 2 (1), 69-74.
- Haug S., etc. (2015). Smartphone use and smartphone addiction among young people in switzerland. *Journal of Behavioral Addiction*, 4 (4), 299-307.
- Hintermair M. (2006). Parental resources, parental stress, and sociomotional development of deaf and hard of hearing children. *Journal of Deaf Studies and Dear Education*, 14 (4), 493-513.

- Jones T. (2014). Students cell phone addiction and their opinions. *The Elon Journal of Undergraduate Research In Communication*, 5 (1), 74-80.
- Kurniawan I. N., & Uyun Q. (2013). Penurunan stres pengasuhan orangtua dan disfungsi interaksi orangtua-anak melalui pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual (pp-vps). *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 111-130.
- Nhikita C. S., Jadhav P. R., & Ajinkya S. A. (2015). Prevalence of mobile phone dependence in secondary school adolescents. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9 (1), 6-9.
- Park C., & Park Y. R. (2014). The conceptual model on smartphone addiction among early childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4 (2), 147-150.
- Pavithra MB., Madhukumar S., & TS M. M. (2015). A study on nomophobia – mobile phone dependence, among students of a medical college in bangalore. *National Journal of Community Medicine*, 6 (2), 340-344.
- Streisand R., Braniecki S., Tercyak K. P., & Kazak A. E. (2001). Childhood illness-related parenting stress: the pediatric inventory for parent. *Journal of Pediatric Psychology*, 26(3), 155-162.
- Walton K., Simpson J. R., Darlington G., & Hainess J. (2014). Parenting stress : a cross-sectional analysis of association with childhood obesity, physical activity, and tv viewing. *BMC Pediatrics*, 14, 1-7.
- Williford A. P., Calkins S. D., & Keane S. P. (2007). Predicting change in parenting stress across early childhood: child and maternal factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35, 251-263.
- Yao M. Z., Ha J., Ko D. M., & Pang K. (2014). The influence of personality, parental behaviors, and self esteem on internet addiction: a study of chinese college students. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 17 (2), 104 – 110.
- Yildirim C., & Correia A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49, 130 – 137.